

Konsep Qawwamah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 34 Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Azhar (Kajian Tafsir Muqaran)

Ahmad Rahmad¹, Lukman², Mubarak Bakri³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 21/02, 2025

Revised: 25/03, 2025

Accepted: 15/04, 2025

Available online 02/05, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl Politeknik Pintu Nol Unhas

Email:

ahmadrahmad300@gmail.com

Abstract:

In several interpretations of Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar it is said that the superiority of men over women in the Qur'an (QS, An-Nisa verse 34) above is the only superiority of men over women. This illustrates that men are more advanced in leadership than women. The result of this verse is as a legitimacy for all kinds of superiority of men over women. In response to a number of interpretations of the verse, there are many things that need to be done, one of which is through reinterpretation using various rules, methods and various applicable factors to be used as attributes that have the ability to convey new meanings (interpretations) of a verse which is then considered close to the truth, which is more relevant to the current reality, because in any case normatively the reality of the Qur'an cannot be doubted. The purpose of this study is to explain the interpretation of the various meanings of QS. An-Nisa Verse 34, especially about the superiority of men over women in the family and social environment. This study was conducted with a muqaran approach, namely the interpretation of the verses of the Qur'an by explaining various aspects contained therein according to the expertise and tendencies between the interpretation of Ibnu Katsir and the interpretation of Al-Azhar which interprets the verses. The results of this study indicate that the advantages of men are only privileges bestowed by God to help their function as husbands and leaders in the circle of relatives.

Keywords: The Concept of Qawwamah, QS. An-Nisa Verse 34.

Abstrak:

Dalam beberapa tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar dikatakan bahwa keutamaan laki-laki atas perempuan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa ayat 34) di atas adalah satu-satunya keunggulan laki-laki atas perempuan. Ini menggambarkan bahwa pria lebih maju kepemimpinannya dari wanita. Hasil dari ayat ini adalah sebagai legitimasi atas segala macam keunggulan laki-laki atas perempuan. Menanggapi sejumlah hasil penafsiran ayat tersebut, ada banyak hal yang perlu dilakukan, salah satunya melalui penafsiran ulang (reinteprestasi) menggunakan berbagai kaidah, metode dan berbagai faktor yang berlaku untuk dijadikan sebagai atribut-atribut yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna baru (tafsir) dari sebuah ayat yang kemudian dianggap mendekati kebenaran, yang lebih relevan dengan realitas kekinian, karena bagaimanapun secara normatif realitas Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penafsiran dari makna yang beragam dari QS. An-Nisa Ayat 34, khususnya tentang keutamaan laki-laki dibandingkan perempuan dalam lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan muqaran, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan antar tafsir Ibnu Katsir dengan tafsir Al-Azhar yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelebihan laki-laki hanyalah hak istimewa yang dianugerahkan Allah untuk membantu fungsinya sebagai suami dan pemimpin dalam lingkup

kerabat.

Kata kunci: Konsep Qawwamah, QS An-Nisa Ayat 34.

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan menjadi salah satu topik menarik untuk didiskusikan, tidak saja untuk menelusuri kemungkinan jawaban mengapa laki-laki dijadikan pemimpin atas perempuan, tetapi menyangkut pula pertanyaan yang lain, di mana wilayah kepemimpinan itu dijalankan apakah dalam semua aspek laki-laki menjadi pemimpin atau sebagian darinya?

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi manusia yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana ditegaskan di dalam QS. Al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِبُ نَسَبًاۙ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Namun demikian ada ayat yang sering dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْۙ

Terjemahnya:

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (QS An-Nisa/4:34)

Selain ayat diatas, dalil lain menjadi rujukan ulama yang kontra terhadap kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah surah Al-Taubah/9:23 yaitu ayat yang menunjukkan bai'at, dimana dalam ayat ini personal yang disebut hanyalah ayah dan saudara laki-laki. Karena itulah, menurut sebagian ulama, perempuan tidak berhak atas bai'at, baik sebagai peserta bai'at menjadi pemimpin. Dalil lain yang digunakan ulama yang tidak setuju akan partisipasi aktif wanita dalam kepemimpinan sebagaimana yang dikutip dalam hadits Nabi SAW, yang berbunyi:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَأْمَرَهُمْ أَرْأَةٌ

Artinya:

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita”
(HR Bukhari No 4425 dan 7099)

Asbabul wurud hadits tersebut oleh Abu Bakhar adalah ketika konflik politik meruncing antara kubu Sayyidah Aisyah dan Syayyidina Ali bin Abi Thalib, yang menjadi pemicu perang jamal pada tahun 36 H Posisi politik Abu Bhakar sendiri disebutkan tidak berpihak pada kubu Sayyidah Aisyah, dan mendasarkan sikapnya pada pertanyaan Nabi di atas.

Para ulama hadits menjelaskan peristiwa apa yang menyebabkan Nabi berujar demikian Alkisah, di negeri Kisraa salah satu bagian dari negeri-negeri persia memiliki seorang raja yang terbunuh, buah dari konflik internal kerajaan. Rupannya pembunuhan sang raja adalah anak lelakannya sendiri. Permasalahan demi permasalahan terjadi dalam kerajaan, dan singkat cerita diputuskan untuk mengangkat raja dari anak perempuan sang Kisra.

Sayangnya, anak perempuan Kisra ini kurang sukses memimpin kerajaan banyak diskusi tentang sebabnya, ada yang menyebut inkompetensi, ada juga yang menyebutkan bahwa kemunduran kerajaan itu adalah akibat Kisra menyobek surat dakwah dari Nabi, karena ia kualat dengan terjadinya permasalahan dalam istana, serta “terpaksa” anak perempuannya yang menjadi raja dan doa Nabi mengenai kemunduran kerajaanpun terkabulkan Demikian kurang lebih keterangan dalam Irsyadus Sari Syarh Shahih Bukhari Karya Imam Al-Qasthalani dan Tuhfatul Ahwadzi Syarh At-Tirmidzi Karya Iman Al-Mubarakfuri.

B. METODE

Dalam sebuah penelitian memerlukan metode penelitian tertentu Tanpa metode akan sulit untuk menyelesaikan penelitian atau karya tulis Adapun metode ini berfungsi untuk mengarahkan penulisan agar menjadi rasional, tersistematis, dan terarah untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Berdasarkan hal ini, maka hal-hal yang perlu dijelaskan dalam metode penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode tafsir muqaran Adapun prosedur kerja metode tafsir muqaran yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kuasa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*) dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah paper Paper berfungsi sebagai sumber data yang menyajikan informasi melalui surat Dokumen atau literatur yang dimaksud adalah dokumen atau karya ilmiah, seperti buku, paper, artikel, dan lain sebagainya

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur klasik, kontemporer serta berbagai teks yang terkait dengan pokok pembahasan, dalam penelitian ini terdapat dua kategori sumber data, yaitu:

a. Primer

Sumber data primer menjadi acuan utama dalam meneliti makna penafsiran Qawwamah dalam Qs. An-Nisa ayat 34.

b. Sekunder

Sumber data sekunder sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dalam penelitian terkait dengan makna dan penafsiran Qawwamah dalam Qs. An-Nisa ayat 34.

4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan yakni mencari data di berbagai kitab , jurnal, dan data-data yang penting lainnya untuk diklasifikasikan menurut materi yang dibahas, serta menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet sebagai alat mencari data. Pengumpulan yang kemudian mengelola data tersebut dan dimasukkan ke dalam materi sesuai dengan pembahasannya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang dilakukan selama pengujian data. Dalam melakukan analisis pada penelitian ini pelaksanaan yang berupa penulisan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kompratif atau dalam kaidah tafsir disebut metode muqaran (perbandingan). Komperatif sendiri bertujuan mengkaji hubungan sebab dan akibat dengan data yang ada dari faktor yang menjadi penyebab Kemudian metode muqaran merupakan

salah satu metode dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dari empat metode yang dikenal seperti metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran*, dan metode *maudhu'*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Makna Kata Qawwamah Menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Azhar

1. Hakikat dan Makna Kata Qawwamah Menurut Tafsir Ibnu Katsir

a. Hakikat Qawwamah menurut Ibnu Katsir

Hakikat qawwamah adalah kebenaran atau realitas yang sejati dari konsep qawwamah, yaitu bahwa laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hakikat qawwamah merupakan esensi atau inti dari konsep ini yang tidak dapat diubah atau digantikan.

Dalam kitabnya, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim", Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hakikat qawwamah berdasarkan pada ayat QS An-Nisa/4:34, yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Terjemahannya:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (QS An-Nisa/ 4:34)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kelebihan atas wanita dalam beberapa hal, seperti kekuatan fisik dan kemampuan intelektual, dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dan pengurus bagi kaum wanita.

b. Makna Qawwamah Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Makna qawwamah Menurut Ibnu Katsir, kata qawwamah menunjukkan tanggung jawab besar yang diemban oleh pria sebagai kepala keluarga. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata ini mencerminkan tugas untuk menjaga dan mengatur urusan rumah tangga, serta melindungi istri dan anak-anak. Ia menekankan bahwa qawwamah bukan hanya berarti "pemimpin" tetapi juga mencakup aspek tanggung jawab dalam hal perlindungan, pemeliharaan, dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dalam kitabnya, "Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim", Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hakikat qawwamah berdasarkan pada ayat QS An-Nisa/4:34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ

Terjemahnya:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (QS An-Nisa/4:34)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kelebihan atas wanita dalam beberapa hal, seperti kekuatan fisik dan kemampuan intelektual, dan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dan pengurus bagi kaum wanita.

2. Penafsiran QS An-Nisa Ayat 34 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ

Terjemahanya:

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (para suami) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (QS An-Nisa/4:34)

Penafsiran Ibnu Katsir dalam ayat ini, qawwamah (pemimpin) merujuk pada laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam keluarga, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan perlindungan. Konsep ini menekankan tanggung jawab laki-laki dalam memimpin dan menjaga keluarga dengan cara yang adil dan bijaksana.

Ibnu Katsir juga membahas berbagai aspek hukum dari ayat ini, termasuk langkah-langkah yang diizinkan untuk mengatasi ketidaktaatan dari istri. Namun, ia menekankan bahwa tindakan-tindakan tersebut harus dilakukan dalam batas-batas yang adil dan tidak merugikan. Serta tafsirnya menegaskan bahwa meskipun ayat ini menunjukkan tanggung jawab laki-laki dalam keluarga, hal ini tidak boleh diartikan sebagai hak untuk bertindak semena-mena. Sebaliknya, tanggung jawab ini harus dilakukan dengan adil dan penuh kasih sayang, serta menghormati hak-hak perempuan.

3. Qawwamah dalam Konteks Hubungan Suami-Istri Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Qawwamah dalam konteks hubungan suami-istri sebagai berikut:

a. Tanggung jawab suami

Suami memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dan pengurus bagi istri, serta untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini berarti bahwa suami harus:

- 1) Menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana dalam mengelola rumah tangga.
- 2) Melindungi istri dan anak-anak dari bahaya dan kejahatan.
- 3) Memenuhi kebutuhan hidup istri dan anak-anak, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan.
- 4) Menjadi contoh yang baik bagi istri dan anak-anak dalam hal akhlak dan perilaku.

b. Kepemimpinan suami

Suami memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga, dan harus menjalankan peran ini dengan adil dan bijaksana. Ini berarti bahwa suami harus:

- 1) Menjadi pemimpin yang adil dan tidak memihak dalam mengambil keputusan.
- 2) Menjadi pemimpin yang bijaksana dalam mengelola sumber daya dan keuangan keluarga.
- 3) Menjadi pemimpin yang peduli dan perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan istri dan anak-anak.
- 4) Menjadi pemimpin yang dapat menjadi contoh yang baik bagi istri dan anak-anak.

c. Kerjasama suami-istri

Qawwamah juga memfasilitasi kolaborasi antara pasangan dalam mengawasi rumah dan mengasuh anak-anak mereka. Ini berarti bahwa suami dan istri harus:

- 1) Bekerja sama dalam mengelola rumah tangga dan membesarkan anak-anak.
- 2) Berbagi tanggung jawab dan tugas dalam mengelola rumah tangga.
- 3) Berkomunikasi dengan baik dan terbuka dalam mengambil keputusan.
- 4) Menjadi tim yang solid dan kuat dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

4. Argumen dan Referensi yang di Gunakan oleh Tafsir Ibnu Kasir

Ibnu Katsir sering merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sebagai dasar penafsirannya. Ia menggunakan hadis-hadis yang sahih untuk menjelaskan dan menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam banyak kasus, ia merujuk pada hadis-hadis yang diterima secara luas oleh para ahli hadis dan dianggap sahih oleh mayoritas ulama. Selain itu, Ibnu Katsir merujuk pada tafsir-tafsir sebelumnya sebagai bagian dari metode penafsirannya. Ia sering menyebut karya-karya mufasir sebelumnya, seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Kabir oleh Fakhr al-Din al-Razi. Ini menunjukkan bahwa ia berinteraksi dengan tradisi tafsir yang ada dan memberikan kontribusi baru berdasarkan pemahaman tersebut.

5. Hakikat dan Makna Kata Qawwamah Menurut Tafsir Al-Azhar

a. Hakikat qawwamah menurut tafsir Al-Azhar

Hakikat qawwamah menurut Al-Azhar adalah bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dan pengurus bagi kaum wanita, serta memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

b. Makna qawwamah menurut tafsir Al-Azhar

Menurut tafsir Al-Azhar, Qawwamah menunjukkan peran laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Ini berarti laki-laki dianggap sebagai penanggung jawab utama dalam hal pemeliharaan dan kesejahteraan keluarga. Kepemimpinan ini tidak hanya mencakup aspek material, seperti penyediaan nafkah, tetapi juga aspek emosional dan spiritual, seperti memberikan bimbingan dan perlindungan kepada anggota keluarga. Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa qawwamah bukanlah posisi yang memberikan hak-hak sepihak atau dominasi tanpa batas. Sebaliknya, kepemimpinan ini harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Laki-laki sebagai qawwamah harus memastikan bahwa peran mereka dalam memimpin dan menjaga keluarga dilaksanakan dengan integritas dan perhatian terhadap hak-hak wanita.

6. Penafsiran QS An-Nisa Ayat 34 dalam Tafsir Al-Azhar

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Terjemahnya:

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (para suami) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (QS An-Nisa/4:34)

Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan peran laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Dalam konteks ini, pemimpin berarti laki-laki memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan menjaga keluarga. Ini termasuk tanggung jawab dalam hal pengelolaan keuangan, perlindungan, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Menurut Buya Hamka, peran pemimpin ini diberikan kepada laki-laki karena mereka memiliki kelebihan tertentu, baik dari segi biologis maupun sosial, karena mereka bertanggung jawab dalam memberikan nafkah. Kelebihan ini tidak berarti bahwa laki-laki lebih superior, tetapi lebih pada tanggung jawab dan peran mereka dalam struktur keluarga.

7. Qawwamah dalam Konteks Hubungan Suami-Istri Menurut Tafsir Al-Azhar

Qawwamah dalam konteks hubungan suami-istri dapat dipahami sebagai berikut:

a. Peran Suami sebagai Pemimpin

Suami memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga, dan harus menjalankan peran ini dengan adil dan bijaksana. Ini menyiratkan bahwa pasangan perlu memberikan contoh yang baik dan menjalankan kepemimpinan yang cerdas dan adil.

b. Tanggung Jawab Suami

Suami bertugas menjaga dan memenuhi kebutuhan istrinya sekaligus menjadi panutan yang positif bagi anak-anaknya. Ini berarti bahwa suami harus menjadi pelindung dan pemberi nafkah bagi istri dan anak-anaknya.

c. Kerjasama Suami-Istri

Sepasang suami istri bekerja sama mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak mereka merupakan indikator qawwamah lainnya. Ini menunjukkan bahwa kedua pasangan harus bersatu dan saling membantu dalam mengelola rumah tangga dan membesarkan anak.

8. Argumen dan Referensi yang di Gunakan oleh Al-Azhar

Dalam penafsiran Buya Hamka terhadap QS. An-Nisa ayat 34, ia menggunakan berbagai argumen dan referensi di antaranya ia merujuk kepada Hadis Nabi Muhammad SAW. Buya Hamka menggunakan hadis sebagai referensi penting dalam penafsirannya yang mengacu pada hadis-hadis sahih yang berbicara tentang hubungan antara suami dan istri, serta kewajiban masing-masing dalam rumah tangga. Kemudian ia juga merujuk pada tafsir-tafsir klasik dan karya-karya sebelumnya untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Buya Hamka juga sering mengutip karya-karya dari mufasir seperti Al-Tabari, Al-Kabir oleh Fakhr al-Din al-Razi, dan tafsir dari mazhab-mazhab lain untuk membandingkan dan mempertimbangkan berbagai pandangan.

Lalu ia juga merujuk kepada konteks sosial dan historis tafsir al-azhar menekankan pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Buya Hamka menjelaskan bagaimana latar belakang sosial, politik, dan budaya pada masa penurunan wahyu mempengaruhi makna dan penerapan ayat-ayat tersebut. Selain itu, Buya Hamka juga mengacu pada *ijma'* atau konsensus ulama sebagai salah satu argumen untuk memperkuat penafsirannya. Ketika terdapat konsensus di antara ulama mengenai makna atau penerapan tertentu dari suatu ayat, Buya Hamka menggunakan konsensus ini sebagai referensi untuk mendukung penafsirannya.

Buya Hamka mempertimbangkan berbagai varian bacaan Al-Qur'an (*qira'at*) untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang makna ayat-ayat. Perbedaan bacaan ini sering kali memberikan wawasan tambahan tentang interpretasi dan pemahaman ayat.

Persamaan dan Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir tentang Makna Qawwamah dalam QS An-Nisa Ayat 34 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Azhar

1. Persamaan Pendapat tentang Makna Qawwamah dalam QS An-Nisa Ayat 34 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Ibnu Katsir dengan tafsir Al-Azhar memiliki pendapat yang sama. Pertama mengenai peran laki-laki sebagai pemimpin, dimana kedua mufasir tersebut sepakat bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin bagi kaum wanita. Ini berdasarkan pada ayat Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34, yang artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang

lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (QS An-Nisa: 34)

Dalam ayat ini, kedua tafsir tersebut menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin bagi kaum wanita, dan bahwa peran ini didasarkan pada kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepada laki-laki.

Kedua: tanggung jawab laki-laki, kedua tafsir juga sepakat bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan hidup kaum wanita. Ini berdasarkan pada ayat Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34, yang berbunyi: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". (QS An-Nisa: 34)

Ketiga, kepemimpinan yang adil dan bijaksana, kedua tafsir tersebut juga sepakat bahwa laki-laki harus menjalankan peran sebagai pemimpin dengan adil dan bijaksana.

Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa laki-laki harus menjalankan peran sebagai pemimpin dengan adil dan bijaksana, dan bahwa hal ini dapat dicapai dengan meminta bantuan dari hakim yang adil dan bijaksana.

2. Perbedaan Pendapat tentang Makna Qawwamah dalam QS An-Nisa: Ayat 34 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Azhar

Dalam tafsir Ibnu Katsir dengan tafsir Al-Azhar juga memiliki beberapa perbedaan pendapat mengenai beberapa hal yang pertama, penekanan pada kelebihan laki-laki: dimana tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa laki-laki memiliki kelebihan atas wanita dalam beberapa hal, seperti kekuatan fisik dan kemampuan intelektual. Sementara itu, Tafsir Al-Azhar menekankan peran pemimpin ini diberikan kepada laki-laki karena mereka memiliki kelebihan tertentu, baik dari segi biologis maupun sosial.

Kemudian yang kedua, penekanan pada tanggung jawab laki-laki. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laki-laki diberikan peran sebagai pemimpin keluarga (qawwam) karena mereka memiliki tanggung jawab finansial untuk menafkahi keluarga. Konsep ini berasal dari dua faktor utama yaitu satu, Allah SWT telah memberikan kelebihan tertentu pada laki-laki dibandingkan wanita, baik dari segi fisik maupun tanggung jawab sosial, termasuk dalam hal menafkahi keluarga, dimana Allah SWT berfirman dalam (QS An-Nisa Ayat/4:34). Kedua, laki-laki diwajibkan untuk menanggung beban ekonomi dan menyediakan kebutuhan finansial bagi istri dan keluarga. Ini termasuk menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Sedangkan Menurut Buya Hamka, kepemimpinan suami bukanlah otoritas mutlak atau bentuk penindasan terhadap istri. Sebaliknya, kepemimpinan itu lebih merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh bijaksana dan adil. Suami memiliki kewajiban untuk melindungi istri, memenuhi kebutuhan mereka, dan memastikan kesejahteraan mereka dalam konteks hubungan pernikahan. Buya Hamka merujuk pada Surah An-Nisa ayat 34 untuk menjelaskan posisi suami sebagai pemimpin yang tidak dimaksudkan untuk menindas.

Ketiga, Penekanan pada keseimbangan: Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin harus dilakukan dengan keseimbangan dan kerjasama dengan kaum wanita, sedangkan Tafsir Ibnu Katsir menekankan selain tanggung jawab finansial, laki-laki

juga diharapkan untuk memberikan perlindungan dan keamanan kepada keluarga Hal ini mencakup menjaga kesehatan fisik dan mental setiap anggota keluarga serta kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Keempat, penekanan dalam konteks sosial, dimana dalam tafsir Al-Azhar menekankan bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin harus dipahami masyarakat luas Artinya, peran laki-laki sebagai pemimpin tidak hanya dipahami dari aspek teologis dan tekstual, tetapi juga harus dipahami dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dalam konteks ini, Al-Azhar mengakui bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat

Sedangkan tafsir Ibnu Katsir di sisi lain lebih fokus pada aspek teologis dan tekstual dalam memahami peran laki-laki sebagai pemimpin. Artinya, Tafsir Ibnu Katsir lebih memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan peran laki-laki sebagai pemimpin, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, Tafsir Ibnu Katsir mengakui bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin adalah karena kelebihan mereka dalam beberapa hal, seperti kekuatan fisik dan kemampuan intelektual.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk jamak dari kata qawwam yang berarti pemimpin, berdiri, tegak, dan terus-menerus berdiri adalah qawwamah. Kemudian, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa/4:34, makna tersebut berkembang menjadi pemimpin. Hal ini mungkin terjadi karena tanggung jawab seorang pemimpin, mulai dari kepemimpinan keluarga hingga kepemimpinan nasional dan negara, sangat erat kaitannya dengan sikap yang benar, lurus, atau adil Agar keadilan dan supremasi hukum dapat terwujud sepenuhnya dalam masyarakat, seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki sifat benar, lurus, dan adil, tetapi juga harus menegakkannya.

Dalam Qs. An-Nisa/4:34, ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih unggul atas perempuan dalam beberapa hal, termasuk kecerdasan dan kekuatan fisik, dan tugas mereka untuk memimpin dan mengurus perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan pendapat mengenai hakikat dan makna qawwamah dalam QS. An-Nisa/4:34.

1. Kesamaan pendapat antara kedua mufasir adalah:

Pertama, peran laki-laki sebagai pemimpin bagi kaum wanita dimana tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar sama-sama menegaskan bahwa laki-laki memiliki kedudukan sebagai pemimpin bagi kaum wanita, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa/4:34.

Kedua, tanggung jawab laki-laki untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan hidup kaum wanita, kedua tafsir ini sama-sama menegaskan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan hidup kaum wanita, serta memiliki tanggung jawab untuk menyediakan nafkah bagi keluarganya.

Ketiga, kepemimpinan yang adil, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar sama-sama menegaskan bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana dalam mengelola rumah tangga, serta menghindari kezaliman dan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum wanita.

2. Perbedaan pendapat antara kedua mufasir adalah:

Pertama, Penekanan pada kelebihan laki-laki, dimana Tafsir Ibnu Katsir menekankan kelebihan laki-laki dalam beberapa hal, seperti kekuatan fisik dan kemampuan intelektual, sedangkan Tafsir Al-Azhar menekankan peran pemimpin ini diberikan kepada laki-laki karena mereka memiliki kelebihan tertentu, baik dari segi biologis maupun sosial.

Kedua, Penekanan pada tanggung jawab laki-laki, dimana Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa laki-laki diberikan peran sebagai pemimpin keluarga (qawwam) karena mereka memiliki tanggung jawab finansial untuk menafkahi keluarga, sedangkan Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin harus dilakukan dengan keseimbangan dan kerjasama dengan kaum wanita.

Ketiga, Penekanan dalam konteks sosial, dimana Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin harus dipahami masyarakat lebih luas, sedangkan Tafsir Ibnu Katsir lebih fokus pada aspek teologis dan tekstual dalam memahami peran laki-laki sebagai pemimpin.

Implikasi Penelitian

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam kesimpulan di atas, salah satu penyebab orang sulit memahami Al-Qur'an adalah karena mereka tidak mampu memahami atau menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan jelas dan ringkas. Misalnya, ada pernyataan yang menyatakan bahwa jika salah satu jenis kelamin terpengaruh, maka akan terjadi ketimpangan di kemudian hari, bisa saja salah satu jenis kelamin terpengaruh dan jenis kelamin lainnya terpengaruh.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Ail ibn Umar ibn Kathir al-Qurashi al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1998, Jilid 2, h. 487
- Al-Azhar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Jilid 2*, (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2015) h. 150
- Al-Azhar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Jilid 2*, (Kairo: Dar Al-Shuruq, 2015) h. 152.
- Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (Oxford: Oxford University Press, 1999), h. 98-100.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, h. 145-147.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 3, (Penerbit: Penerbit Universitas Al-Azhar, Kairo, 2005),h. 123-124
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 3, (penerbit: Universitas Al-Azhar, Kairo, 2005), h. 125-126.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 3, (Penerbit: Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. 2005), h. 123-124.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Penerbit Al-Hidayah: 1997), Jilid 2, h. 120-125.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Penerbit Al-Hidayah: 1997), Jilid 3, h. 85-90.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Penerbit Al-Hidayah: 1997), Jilid 4, h. 95-100.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Penerbit Al-Hidayah: 1997), Jilid 5, h. 115-120.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Penerbit Al-Hidayah: 1997), Jilid 6, h. 130-135
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 4 (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1963), h. 100-110
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5 (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1964), h. 50-55.
- Heri Jauhari, *Pedoman Karya Ilmiah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 35.
- Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, vol. 1, h. 290-295.
- Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, vol. 1, h. 295-300.
- Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir*, vol. 1, h. 300-305.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Penerbit Al-Quran: 2005), Jilid 2, h. 134.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, juz 3, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1993). h. 231-232.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, juz 3, (Damaskus: Dar al-Fikr, Beirut, Lebanon. 1993) h. 231-232.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Jilid 2, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1999) h. 250-251.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Jilid 2, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1999) h. 245-246.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Jilid 2, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1999) .
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Jilid 2, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1999.) h. 245.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Jilid 2, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1999) h. 246.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Jilid 2, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1999) h. 247.
- Ismail bin Umar bin Katsir *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Dar al-Fikr, Beirut: 2000) Vol 1 h. 488-490
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, (Semarang: Raja Publishing 2011) h. 84.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, (semarang: Raja Publishing, 2011) h.6.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011) h.84.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.
- Muhammad Iqbal Syauqi, “Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Hadist”, [https://islam.nu.or.id/ilmu-hadist/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadist-rLKxt\(diakses](https://islam.nu.or.id/ilmu-hadist/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadist-rLKxt(diakses) pada 10 Mei 2023, pukul 10.56).
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.
- S. al-Mawardi, *Historical Backgrounds of Tafsir Ibn Kathir*, h. 67-70
- Shahih Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shohih*, (Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah, 1980). h. 321.
- Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Azhar* (Penerbit Al-Azhar: 2008), Jilid 3, h. 200-205.
- Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Azhar* (Penerbit Al-Azhar: 2008), Jilid 3, h. 210-215.
- <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.512>